



TARIAN KHAS KABUPATEN BATANG SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI LUKIS DENGAN MEDIA SENG BESI BEKAS

Nico Aryo Pradita[✉], Mujiono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2023

Disetujui Agustus 2023

Dipublikasikan September 2023

Keywords:

Painting, Typical Dance of Batang.

Abstrak

Terdapat berbagai macam seni tari di Batang seperti: Tari Babalu, Tari Simo Gringsing, Tari Tahu Robyong dan tarian lainnya yang tentunya memiliki keunikan dan makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai tradisi yang ada di Batang. Namun seiring berjalanannya waktu, banyak masyarakat yang belum tahu dan tidak mengenal tari-tarian tersebut. Sebagai bentuk rasa kepedulian penulis terhadap tradisi dan budaya daerah asal dan tanah kelahiran penulis. Maka penulis berharap mampu membawa perubahan dan menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk tetap mengenal dan melestarikan budaya sendiri.. Proyek studi ini menghasilkan karya seni ilustrasi berupa lukisan dengan tema tarian Khas Kabupaten Batang dengan tujuan sebagai bentuk apresiasi dan bentuk kepedulian penulis terhadap budaya lokal terutama budaya di daerahnya sendiri. Proyek studi ini dalam pembuatannya menggunakan media cat akrilik pada seng besi bekas. Teknik yang digunakan penulis dalam berkarya ilustrasi adalah perpaduan lukis kering dan basah Dalam pembuatan proyek studi dilakukan beberapa tahapan, antara lain pengamatan, gagasan berkarya, pengumpulan data, reduksi data, memahami karakter, pembuatan sket secara manual, mengaplikasikan sket pada media seng besi bekas, pewarnaan, dan finishing karya. Karya-karya yang dihadirkan dalam proyek studi ini terdiri dari 7 karya berukuran 180 cm x 120 cm antara lain yaitu karya 1; Tari Tahu Robyong 1, karya 2; Tari Tahu Robyong 2, karya 3; Tari Tahu Robyong 3, karya 4; Tari Simo Gringsing 1, karya 5; Tari Simo Gringsing 2, karya 6; Tari Babalu 1, karya 7; Tari Babalu 2. Penulis berharap karya lukis bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain..

Abstract

There are various kinds of dances in Batang such as: Babalu Dance, Simo Gringsing Dance, Tahu Robyong Dance and other dances which of course have unique and symbolic meanings that reflect the traditional values that exist in Batang. But over time, many people do not know and do not know these dances. As a form of the author's sense of concern for the traditions and culture of the area of origin and homeland of the author. So the author hopes to be able to bring change and be an inspiration for the community to continue to recognize and preserve their own culture. This study project produces an illustration art work in the form of a painting with a typical dance theme of Batang Regency with the aim of being a form of appreciation and a form of concern for the author towards local culture, especially the culture in Indonesia. his own area. This study project in its manufacture uses acrylic paint media on scrap iron zinc. The technique used by the author in making illustrations is a combination of dry and wet painting. In making the study project, several stages were carried out, including observations, creative ideas, data collection, data reduction, understanding characters, making sketches manually, applying sketches on scrap iron zinc media, coloring, and finishing works. The works presented in this study project consist of 7 works measuring 180 cm x 120 cm, including work 1; Tofu Robyong Dance 1, work 2; Tofu Robyong Dance 2, work 3; Tofu Robyong Dance 3, work 4; Simo Gringsing Dance 1, work 5; Simo Gringsing Dance 2, work 6; Babalu Dance 1, work 7; Babalu Dance 2. The author hopes that the art works are useful and can be an inspiration for others.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi dan kemajuan zaman, nilai-nilai kebudayaan asli mulai tergerus oleh kebudayaan luar (Manners: 2002). Tradisi warisan nenek moyang mulai memudar oleh zaman yang semakin maju dan pada akhirnya akan hilang karena kurangnya kedulian masyarakat dan perhatian terhadap budayanya sendiri (Budiono:1987). Untuk itu sebagai generasi muda dan penerus bangsa perlu untuk mengenal serta melestarikan tradisi-tradisi warisan nenek moyang sebagai identitas bangsa.

Salah satu seni tradisi yang masih berkembang di masyarakat adalah tarian khas Batang. Penulis sebagai putra daerah mengangkat tari Batang sebagai tema penciptaan seni lukis. Hal tersebut dilakukan penulis sebagai bentuk kedulian terhadap seni tradisi. Dengan harapan dapat membawa perubahan dan inspirasi bagi masyarakat untuk melestarikan budaya sendiri. Disamping itu dengan mengambil tema tersebut penulis dapat memperkenalkan di kancah Nasional bahkan internasional melalui lukisan. Dengan demikian curahan kegelisahan penulis dapat dinikmati oleh penonton melalui media lukisan dengan tema tarian khas Batang

Menurut Jazuli (1994:73-74) tari adalah seni yang bermaterikan gerak serta tubuh sebagai medianya. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer (Gupita, 2012). Menari itu muncul karena ada rangsang musik, tari ada dalam kerangka musik. Kemudian unsur kostum dan rias dalam jenis tari tertentu sebatas untuk keindahan atau untuk menutup tubuh dan mempercantik penari, serta tidak bertujuan untuk memenuhi kebutuhan isi tarian (Yoyok, 2018). Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia.

Karya seni lukis dengan tema tarian kas batang di wujudkan penulis melalui media seng besi bekas. Hal ini mungkin sedikit tidak umum untuk berkarya seni lukis, dan sangat jarang ditemui di masyarakat atau di tempat-tempat lukisan lainnya. Dengan pengolahan dan penyusunan yang diperhitungkan dengan penuh pertimbangan serta gagasan kreatif dari penulis, maka penulis dapat menggagas ide untuk menciptakan karya seni lukis dari seng bekas. Oleh sebab itu hal ini bisa dikatakan sebagai karya seni lukis yang *out of the box*. Menurut Sunaryo (2010:23), karya lukis yang unik merupakan karya yang memiliki komposisi yang teratur, seperti pada prinsip lukis yang berkaitan dengan pengaturan unsur-unsur rupa baik warna, bentuk atau ukuran sehingga dapat

membangkitkan kesatuan rasa gerak sehingga memiliki nilai tambah tersendiri untuk dinikmati keindahannya serta dapat menjadi inspirasi seniman atau pelaku seni lainnya untuk lebih berani dalam mengeksplorasi media berkarya seni.

Menurut Bastomi (1985) berekspresi merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Setiap orang selalu ingin mengungkapkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakannya. Seni merupakan sarana yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut. Menurut Mike Susanto dalam bukunya yang berjudul "Diksi Rupa" (2003) seni adalah kemampuan, teknik, atau membuat sesuatu. Seni juga perbuatan atau kegiatan dalam berbagai perumusan yaitu ekspresi, komunikasi, imitasi, desain, interpretasi, substitusi, atau simbolisasi.

Aliran pada karya Proyek Studi ini lebih mendekati pada gaya dadaisme. Dadaisme merupakan aliran yang tidak membuat suatu karya indah secara fisik, namun bermuatan kritik tajam atau pesan sosial dengan cara membuat sindiran tidak langsung, hingga ke ungkapan langsung yang provokatif terhadap kaum berwenang yang dianggap membuat keputusan negatif (Wardana, 2012). Selain itu karya yang sedikit mengambil gaya Pop Art ini, menurut Kleden (1978) Pop Art merupakan seni yang tumbuh dan berkembang dari cabang seni rupa aliran Dadaisme. Ada yang menyebutkan bahwa Pop Art merupakan *mass-culture art*.

Seng besi bekas yang biasa disebut dengan rongsokan oleh masyarakat menurut penulis merupakan barang yang memiliki nilai seni tersendiri. Melalui bentuk-bentuknya yang estetis, karena terdiri dari potongan-potongan yang terbentuk secara alami, sehingga menurut penulis bentuk ini sangatlah indah jika dapat disusun dan diolah sedemikian rupa dan dapat menjadi sebagai media untuk menuangkan ide secara visual berupa lukisan tarian khas Batang pada seng besi bekas tersebut.

Selain memanfaatkan seng bekas sebagai bentuk kedulian penulis terhadap lingkungan sekitar dengan maksud mengurangi limbah barang-barang yang susah teruraikan seperti seng besi, penulis juga bermaksud untuk menjadikan seng bekas yang merupakan barang rongsokan atau barang yang sudah lama dan tidak terpakai lalu dilupakan ini memiliki nilai filosofis yang mendalam untuk menyampaikan maksud bahwa, sama halnya dengan tarian khas batang yang merupakan kearifan lokal daerah Batang yang semakin terlupakan terutama oleh anak-anak muda jaman sekarang yang lebih memilih kesenian modern seperti *dance* dan sebagainya dan menganggap seni tradisional sebagai seni yang sudah ketinggalan jaman.

METODE PENELITIAN

Media Berkarya

Peralatan dan bahan yang digunakan saat pembuatan karya yaitu Foto referensi, seng bekas, besi, kawat, cat akrilik, pigmen warna, lalu juga menggunakan alat bantu kuas, palet, kain lap, palu, dan tang. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik kering yaitu lukisan dengan gaya menyerupai aliran *Dadaisme* dan pada pewarnaannya menggunakan gaya *Pop Art*.

Proses Penciptaan Karya

Proses berkarya mulai dari tahap konseptual berupa pencarian ide, selanjutnya dilakukan tahap visualisasi berupa:

1. Membuat rancangan (sket) awal di kertas
2. Pengaplikasian sket pada media seng besi
3. Pewarnaan karya
4. Finishing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya proyek studi disusun dalam rincian sebagai berikut: Gambar karya Ilustrasi, spesifikasi karya (identitas karya) meliputi judul, media, teknik, ukuran karya dan tahun pembuatan karya. Terdapat deskripsi karya secara menyeluruh yang membahas tampilan visual dalam karya tersebut. Selain itu, juga terdapat analisis karya yang membedah unsur, prinsip-prinsip dan ide gagasan dalam karya tersebut.



Gambar 1. Karya Tahu Robyong 1

Sumber: Penulis

Keterangan:

Judul : Tahu Robyong 1
Media : Acrylic on Zinc
Teknik : Kering (blok)
Ukuran : 180 x 120 cm
Tahun : 2022

Karya di atas berjudul "Tahu Robyong 1" memiliki ukuran 180 x 120 cm. Karya tersebut menampilkan objek seorang penari yang tengah menarikan tarian Tahu Robyong yang merupakan tarian khas Daerah Kabupaten Batang. Tari tersebut berakar dari tarian pada upacara Syukuran di Kabupaten Batang.

Pada karya di atas penulis memvisualisasikan suatu Gerakan tari Tahu Robyong pada media seng bekas yang di susun dan di gabung-gabungkan menjadi bidang gambar dengan bentuk framenya persegi panjang. Tidak semua frame diisi dengan seng bekas, melainkan penulis menyusunnya dengan menyisakan beberapa ruang dan di sambungkan menggunakan tali tampar. Seng bekas yang disusun sedemikian rupa ini sebagai media untuk melukiskan karya visual bentuk tarian Tahu Robyong. Pose penari Tahu Robyong pada karya di atas yaitu dengan memegang sampur berwarna kuning dan rinjing (wadah anyaman dari bambu) yang menjadi pelengkap atau properti tarian. Objek penari mengenakan kain batik berwarna coklat dengan sampur berwarna kuning.

Penulis menghadirkan objek utama seorang penari wanita dengan aksesoris lengkap khas tarian Tahu Robyong. Aksesoris tersebut di letakkan menyeluruh pada tengah-tengah bidang gambar. Selain itu untuk melengkapi latar belakang atau background karya 1, penulis menambahkan objek-objek berupa bunga berwarna merah kekuningan, daun hijau melebar dan sulur di belakang dan mengelilingi objek penari. Untuk mengaitkan bidang gambar yang berupa besi pada bingkai, penulis menggunakan tali tampar dan kawat bendrat.

Karya 1 menampilkan objek utama seorang penari Tahu Robyong dengan ukurannya hampir memenuhi bidang gambar, sehingga objek penari ini menjadi point of interest pada karya 1. Pose penari melakukan mendak (kaki ditekuk sedikit, setengah jongkok) dan tangan memegang sampur berwarna kuning dan rinjing (wadah dari anyaman bambu). Penulis ingin menunjukkan keanggunan tarian Tahu Robyong yang memang pembawaan tarian ini halus serta lemah gemulai dan hampir terlihat seperti tari Gambyong dari Jogjakarta agar penari sebagai objek utama terlihat harmonis dan menyatu dengan media gambar.

Agar bidang gambar tidak terlihat kosong, penulis menambahkan kesan artistik berupa objek-objek bunga-bunga, dedaunan dan sulur pada bagian belakang penari. Objek pendukung ini dimaksudkan untuk menambah keindahan karya 1 serta agar karya terlihat harmonis dan serasi.

Unsur keseimbangan (balance), penulis memperhatikan dari segi bentuk dan penggunaan warna pada karya 1 ini, yaitu dengan posisi objek utama yang besar dan hampir memenuhi bidang gambar berbentuk persegi panjang serta posisi objek berupa portrait. Penulis meletakkannya di tengah-tengah bidang gambar dan memberi objek pendukung berupa bunga-bunga. Sedangkan agar objek utama berupa penari terlihat menyatu (unity) dengan media berupa seng bekas, penulis menyusun dengan bentuk yang tidak simetris namun diletakkan pada frame yang simetris berukuran 180 x 120 cm dengan di ikat menggunakan kawat bendrat dan tali tampar. Oleh sebab itu memberi kesan antik dari seng bekas namun masih menampilkan bentuk yang estetik. Hal tersebut karena didukung dengan frame dari kayu yang digunakan bukan kayu baru, melainkan kayu bekas dari bangunan-bangunan yang sudah tidak terpakai dan disusun menjadi frame berbentuk persegi.

Secara tidak langsung penulis ingin menyampaikan bahwa media yang digunakan untuk berkarya adalah memanfaatkan benda-benda bekas dan mengolahnya menjadi karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri. Dari segi pewarnaan, penulis menggunakan cat akrilik dengan teknik kering secara blok atau warna padat dengan tone warna retro (warna yang tidak terlalu mencolok). Dengan demikian ketika cat digoreskan pada media gambar cepat mengering dan warnanya bisa menyatu senada dengan media seng bekas.

Secara ekstrinsik, penulis ingin menghadirkan sosok anggun dan kelembutan dari tarian Tahu Robyong yang menceritakan tentang pekerja pembuat tahu. Seperti namanya Tahu Robyong yang berasal dari kata ‘Tahu’ yang mempunyai arti sebuah makanan khas yang bahannya dari olahan kedelai dan mempunyai tekstur lembut serta memiliki kandungan gizi, sedangkan ‘Robyong’ merupakan sebuah simbol tentang keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan pada manusia yang mensyukuri rezekinya atas rahmat dari Yang Maha Kuasa. Tari “Tahu Robyong” biasanya di pentaskan oleh warga masyarakat Kabupaten Batang ketika upacara syukuran. Selepas dari itu semua, penulis bermaksud memperkenalkan tarian khas Kabupaten Batang berupa tari Tahu Robyong kepada masyarakat luas melalui karya seni visual berupa seni lukis pada media seng bekas.



Gambar 2. Karya Tahu Robyong 2

Sumber: Penulis

Keterangan:

Judul: Tahu Robyong 2

Media: Acrylic on Zinc

Teknik: Kering (blok)

Ukuran : 180 x 120 cm

Tahun : 2022

Karya 2 berjudul “Tahu Robyong 2” dengan ukuran 180 x 120 cm. Karya tersebut menampilkan objek seorang penari yang tengah menarikan tarian Tahu Robyong. Tarian khas daerah Kabupaten Batang tersebut berakar dari tarian pada upacara Syukuran di Kabupaten Batang. Pada karya 2 penulis memvisualisasikan suatu Gerakan tari Tahu Robyong dengan pose yang berbeda dengan karya pertama. Penulis menggunakan media seng bekas yang di susun dan di gabungkan menjadi bidang gambar dengan bentuk framenya persegi Panjang. Tidak semua *frame* di isi dengan seng bekas, melainkan penulis menyusunnya dengan menyisakan beberapa ruang dan disambungkan menggunakan tali tampar. Seng Bekas yang disusun sedemikian rupa dijadikan media untuk melukiskan karya visual bentuk tarian Tahu Robyong. Pose penari Tahu Robyong pada karya 2 yaitu tangan satu memegang *rinjing* (wadah anyaman dari bambu) yang menjadi pelengkap atau properti tarian dan tangan satunya lagi mengadah kedepan. Penari mengenakan kain berwarna biru dan sampur berwarna kuning.

Penulis menghadirkan objek utama seorang penari wanita dengan aksesoris lengkap khas tarian Tahu Robyong. Penari dihadirkan secara menyeluruh dengan posisi *mendak* (kaki ditekuk sedikit, setengah jongkok). Selain itu untuk melengkapi latar belakang

atau *background* karya 2, penulis menambahkan objek-objek berupa bunga berwarna kuning, daun memanjang berwarna hijau dan sulur di belakang dan mengelilingi objek penari. Untuk mengaitkan bidang gambar yang berupa besi pada bingkai, penulis menggunakan tali tampar dan kawat bendarat

Karya 2 yang menampilkan objek utama seorang penari Tahu Robyong dengan posenya berbeda dengan karya 1. Ukuran karya tersebut hampir memenuhi bidang gambar, sehingga objek penari ini menjadi *point of interest* pada karya 2. Pose penari melakukan *mendak* (kaki ditekuk sedikit, setengah jongkok) dan tangan memegang sampur berwarna kuning dan *rjing* (wadah dari anyaman bambu). Penulis ingin menunjukkan keanggunan tarian Tahu Robyong dengan sudut pandang yang berbeda dengan karya 1. Supaya penari sebagai objek utama terlihat harmonis dan menyatu dengan media gambar serta agar bidang gambar tidak terlihat kosong, maka penulis menambahkan kesan artistik berupa objek-objek bunga-bunga, dedaunan dan sulur pada bagian belakang penari. Objek pendukung ini dimaksudkan untuk menambah keindahan yang harmonis dan serasi pada karya 3.

Unsur keseimbangan (balance), penulis memperhatikan dari segi bentuk dan penggunaan warna pada karya 1 ini, yaitu dengan posisi objek utama yang besar dan hampir memenuhi bidang gambar berbentuk persegi panjang serta posisi objek berupa potrait. Penari yang ditampilkan dalam karya ini badannya menghadap kesamping, namun wajahnya menghadap ke depan. Sedangkan agar objek utama berupa penari terlihat menyatu (*unity*) dengan media berupa seng bekas, penulis menyusun dengan bentuk yang tidak simetris namun diletakkan pada *frame* yang simetris berukuran 180 x 120 cm yang diikat menggunakan kawat bendarat dan tali tampar. Oleh sebab itu memberikan kesan antik dari seng bekas namun masih menampilkan bentuk yang estetik. Hal tersebut karena didukung dengan frame dari kayu yang digunakan bukan kayu baru, melainkan kayu bekas dari bangunan-bangunan yang sudah tidak terpakai dan disusun menjadi frame berbentuk persegi. Secara tidak langsung penulis ingin menyampaikan bahwa media yang digunakan untuk berkarya adalah memanfaatkan benda-benda bekas dan mengolahnya menjadi karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri.

Secara ekstrinsik, penulis ingin menghadirkan sosok anggun dan kelembutan dari tarian Tahu Robyong pada karya 2 ini yang menceritakan tentang pekerja pembuat tahu. Seperti namanya Tahu Robyong yang berasal dari kata ‘Tahu’ yang

mempunyai arti sebuah makanan khas yang bahannya dari olahan kedelai dan mempunyai tekstur lembut serta memiliki kandungan gizi, sedangkan ‘Robyong’ merupakan sebuah simbol tentang keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan pada manusia yang mensyukuri rejekinya atas rahmat dari Yang Maha Kuasa.



Gambar 3. Karya Tahu Robyong 3

Sumber: Penulis

Keterangan:

Judul : Tahu Robyong 3

Media : Acrylic on Zinc

Teknik : Kering (blok)

Ukuran : 180 x 120 cm

Tahun : 2022

Karya 3 berukuran 180 x 120 cm di atas berjudul “Tahu Robyong 3”. karya ini menampilkan objek seorang penari yang tengah menarik tarian Tahu Robyong dengan pose berbeda dengan karya 1 dan 2. Pada karya 3 ini penulis memvisualisasikan suatu Gerakan tari Tahu Robyong dengan pose badan menghadap ke depan tapi wajah setengah serong kesamping dan tangan tengah membawa *rjing* (wadah dari anyaman bambu) dan sampur. Media yang digunakan untuk memvisualisasikan karya tersebut adalah seng bekas. Seng tersebut di susun dan di gabung-gabungkan menjadi bidang gambar dengan bentuk framenya persegi Panjang. Tidak semua frame diisi dengan seng bekas, melainkan penulis menyusunnya dengan menyisakan beberapa ruang dan di sambungkan menggunakan tali tampar. Objek penari mengenakan kain berwarna coklat dengan sampur berwarna kuning.

Penulis menghadirkan objek utama seorang

penari wanita dengan aksesoris lengkap khas tarian Tahu Robyong. Penampilan tari tersebut diwujudkan seluruh badan, dan diletakkan pada tengah-tengah bidang gambar. Penulis menambahkan objek-objek berupa bunga berwarna biru kemerahan, daun hijau kebiruan dan melebar serta sulur di belakang serta mengelilingi objek penari. Penulis menggunakan tali tampar dan kawat bendarat untuk mengaitkan bidang gambar yang berupa besi pada bingkai,

Karya 3 yang menampilkan objek utama seorang penari Tahu Robyong dengan posenya berbeda dengan karya 1 dan 2 yang ukurannya hampir memenuhi bidang gambar, sehingga objek penari ini menjadi point of interest pada karya 2. Lalu dengan pose mendak (kaki ditekuk sedikit, setengah jongkok) dan tangan memegang sampur berwarna kuning dan rinjing (wadah dari anyaman bambu) tetapi menghadap berlawanan dengan karya 1 dan 2, penulis ingin menunjukkan keanggunan tarian Tahu Robyong dengan sudut pandang yang berbeda dengan karya 1 dan 2. Lalu agar penari sebagai objek utama terlihat harmonis dan menyatu dengan media gambar serta agar bidang gambar tidak terlihat kosong, penulis menambahkan kesan artistik berupa objek-objek bunga-bunga, dedaunan dan sulur pada bagian belakang penari. Objek pendukung ini dimaksudkan untuk menambah keindahan pada karya 3 ini serta agar karya ini terlihat harmonis dan serasi.

Unsur keseimbangan (balance), penulis memperhatikan dari segi bentuk dan penggunaan warna pada karya 3 ini, yaitu dengan posisi objek utama yang besar dan hampir memenuhi bidang gambar berbentuk persegi panjang serta posisi objek berupa potrait. Penulis meletakkannya di tengah-tengah bidang gambar dan memberi objek pendukung berupa bunga-bunga. Sedangkan agar objek utama berupa penari terlihat menyatu (unity) dengan media berupa seng bekas, penulis menyusun dengan bentuk yang tidak simetris namun diletakkan pada frame yang simetris berukuran 180 x 120 cm dengan di ikat menggunakan kawat bendarat dan tali tampar. Oleh sebab itu memberi kesan antik dari seng bekas namun masih menampilkan bentuk yang estetik. Hal tersebut karena didukung dengan frame dari kayu yang digunakan bukan kayu baru, melainkan kayu bekas dari bangunan-bangunan yang sudah tidak terpakai dan disusun menjadi frame berbentuk persegi.

Secara ekstrinsik, penulis ingin menghadirkan sosok anggun dan kelembutan dari tarian Tahu Robyong yang menceritakan tentang pekerja pembuat tahu. Seperti namanya Tahu Robyong yang berasal dari kata ‘Tahu’ yang mempunyai arti sebuah makanan khas yang bahannya dari olahan kedelai dan

mempunyai tekstur lembut serta memiliki kandungan gizi, sedangkan ‘Robyong’ merupakan sebuah simbol tentang keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan pada manusia yang mensyukuri rezekinya atas rahmat dari Yang Maha Kuasa. Tari “Tahu Robyong” biasanya di pentaskan oleh warga masyarakat Kabupaten Batang ketika upacara syukuran. Selepas dari itu semua, penulis bermaksud memperkenalkan tarian khas Kabupaten Batang berupa tari Tahu Robyong kepada masyarakat luas melalui karya seni visual berupa seni lukis pada media seng bekas.



Gambar 4. Karya Simo Gringsing 1

Sumber: Penulis

Keterangan:

Judul : Simo Gringsing 1
Media : Acrylic on Zinc
Teknik : Kering (blok)
Ukuran : 180 x 120 cm
Tahun : 2022

Karya 4 berjudul “Simo Gringsing 1 dengan ukuran 180 x 120 cm ”. Karya ini menampilkan objek seorang penari yang tengah menarikan tarian Simo Gringsing. Tarian khas Daerah Kabupaten Batang ini merupakan tarian baru yang memiliki makna semangat berjuang untuk membangun Batang. Pada karya 4 penulis memvisualisasikan suatu Gerakan tari Simo Gringsing pada media seng bekas. Media tersebut di susun dan di gabung-gabungkan menjadi bidang gambar dengan bentuk frame-nya persegi panjang. Tidak semua frame di isi dengan seng bekas, melainkan penulis menyusunnya dengan menyisakan beberapa ruang dan disambungkan menggunakan tali tampar.

Penulis menghadirkan objek utama yaitu seorang

penari Simo Gringsing pada karya 4. Karya ini dilukiskan dengan bentuk seorang laki-laki yang tengah menari dengan membawa tombak dan dibelakangnya ada lukisan harimau yang seolah-olah menerkam. Penari ditampilkan secara keseluruhan tampak dari samping. Pada bagian kaki kiri diangkat seolah-olah sedang menembak. Objek penari mengenakan pakaian atas dan bawah berwarna hitam. Pakaian itu dibalut kain batik berwarna hitam dan putih serta dilengkap dengan hiasan berwarna kuning. pada bagian kepala penari memakai udeng atau ikat kepala berwarna putih.

Objek utama karya ini berada pada tengah-tengah bidang gambar, sedangkan latar belakang atau background berfungsi untuk melengkapi karya 4. penulis menambahkan objek-objek berupa bunga berwarna merah, daun memanjang berwarna hijau dan sulur di belakang yang mengelilingi objek penari. Penulis menggunakan tali tampar dan kawat bendrat untuk mengaitkan bidang gambar yang berupa besi pada bingkai,

Karya 4 menampilkan objek utama seorang penari Simo Gringsing menjadi point of interest. Penulis ingin menunjukkan kegagahan dan semangat tarian Simo Gringsing dengan pose ingin menembak dan menerkan seperti harimau. Penulis menambahkan kesan artistik berupa objek-objek bunga-bunga, dedaunan dan sulur pada bagian belakang penari. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan penari sebagai objek utama terlihat harmonis dan menyatu dengan media gambar serta agar bidang gambar tidak terlihat kosong.

Usur keseimbangan (balance), penulis memperhatikan dari segi bentuk dan penggunaan warna pada karya 4 ini, yaitu dengan posisi objek utama yang besar dan hampir memenuhi bidang gambar berbentuk persegi panjang. Selain itu posisi objek berupa portrait penari yang badannya menghadap ke samping, termasuk wajahnya juga menghadap ke samping. Penulis meletakkannya di tengah-tengah bidang gambar dan memberi objek pendukung berupa bunga-bunga. Sedangkan agar objek utama berupa penari terlihat menyatu (unity) dengan media berupa seng bekas, penulis menyusun dengan bentuk yang tidak simetris. Penyusunan tersebut diletakkan pada frame yang simetris berukuran 180 x 120 cm dengan di ikat menggunakan kawat bendrat dan tali tampar. Hal tersebut memberi kesan antik dari seng bekas namun masih menampilkan bentuk yang estetik. Selain itu didukung juga dengan frame dari kayu yang penulis gunakan bukan dari kayu yang baru, melainkan kayu bekas dari bangunan-bangunan yang sudah tidak terpakai dan

disusun menjadi frame berbentuk persegi. Dengan demikian tidak secara langsung penulis ingin menyampaikan bahwa media yang digunakan untuk berkarya adalah memanfaatkan benda-benda bekas dan mengolahnya menjadi karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri.

Secara ekstrinsik, penulis ingin menghadirkan sosok gagah dan kuat dan semangat dari tarian Simo Gringsing pada karya 4. Karya ini menceritakan tentang cerita legenda Ki Ageng Gringsing sebagai perwujudan dari kekayaan dan kearifan lokal Kabupaten Batang. Tarian ini berlatar belakang cerita legenda tentang sosok Ki Ageng Gringsing yang memiliki kesaktian seperti dapat berubah menjadi simo atau harimau. Selain itu Ki Ageng memiliki ilmu kanuragan untuk menyadarkan pada garong, rampok, begal serta mengajarkan budi pekerti dalam ajaram Islam. Dalam penampilannya Tari Simo Gringsing diiringi dengan gamelan, rebana, jidor, terompot serta tata rias dan busana seperti prajurit agar sajian lebih menarik (Yoyok Bambang Priambodo, 2018). Selepas dari itu semua, penulis bermaksud memperkenalkan tarian khas Kabupaten Batang berupa tari Simo Gringsing kepada masyarakat luas melalui karya seni visual berupa seni lukis pada media seng bekas.



Gambar 5. Karya Simo Gringsing 2

Sumber: Penulis

Keterangan:

Judul : Simo Gringsing 2

Media : Acrylic on Zinc

Teknik : Kering (blok)

Ukuran : 180 x 120 cm

Tahun : 2022

Karya 5 berjudul "Simo Gringsing 2 dengan

berukuran 180 x 120 cm. karya ini menampilkan objek seorang penari yang tengah menarikan tarian Simo Gringsing. Pada karya 5 penulis memvisualisasikan suatu Gerakan tari Simo Gringsing pada media seng bekas yang di susun dan di gabung-gabungkan menjadi bidang gambar dengan bentuk frame-nya persegi panjang. Tidak semua frame di isi dengan seng bekas, melainkan penulis menyusunnya dengan menyisakan beberapa ruang yang di sambungkan menggunakan tali tampar. Seng Bekas yang disusun sedemikian rupa ini sebagai media untuk melukiskan karya visual bentuk tarian Simo Gringsing.

Penulis menghadirkan objek utama yang dilukiskan dengan bentuk seorang laki-laki tengah menari dengan membawa tombak. Disamping itu pada belakangnya ada lukisan harimau yang seolah-olah menerkam. Pose penari karya 5 ini berbeda dengan karya 4 yang menghadap ke kiri. Pada karya 5 penulis menampilkan gambar seorang penari laki-laki yang tengah menunggangi Harimau yang pada tarian aslinya adalah harimau tiruan (seperti kuda lumping) serta di lengkapi tombak sebagai properti tari. Penari ditampilkan secara seluruh dengan tampak dari samping, sedangkan pada bagian kaki sebelah seolah-olah diangkat. Objek penari mengenakan pakaian atas dan bawah berwarna abu-abu kebiruan. Pakian tersebut dibalut kain berwarna coklat, serta dilengkap dengan hiasan berwarna putih. Pada bagian kepala penari memakai udeng atau ikat kepala berwarna abu-abu.

Objek utama ini berada pada tengah-tengah bidang gambar. Penulis menambahkan objek-objek berupa lidah-lidah api sebagai latar belakang atau background. Lidah api tersebut berwarna kuning kemerahan-merahan. Terdapat pula daun memanjang dan lebar berwarna hijau serta sulur di belakang yang mengelilingi objek penari. Penulis menggunakan tali tampar dan kawat bendarat untuk mengaitkan bidang gambar yang berupa besi pada bingkai,

Karya 5 yang menampilkan objek utama seorang penari Simo Gringsing menjadi *point of interest*. Penulis ingin menunjukkan kegagahan dan semangat tarian Simo Gringsing melalui pose ingin menembak dan menerkam seperti harimau. Penulis menambahkan kesan artistik berupa objek-objek lidah-lidah api, dedaunan dan sulur pada bagian belakang penari. Objek pendukung ini dimaksudkan untuk menambah keindahan pada karya 5 serta agar karya ini terlihat harmonis dan serasi.

Untuk keseimbangan (balance), penulis memperhatikan dari segi bentuk dan penggunaan warna pada karya 5. Bentuk tersebut berkaitan dengan posisi objek utama yang besar dan hampir memenuhi

bidang gambar. Bentuk persegi panjang serta posisi objek berupa portrait penari yang badannya menghadap ke depan, tetapi wajahnya menghadap ke belakang. Penulis meletakkannya di tengah-tengah bidang gambar dan memberi objek pendukung berupa lidah-lidah api menggambarkan semangat. Sedangkan agar objek utama berupa penari terlihat menyatu (*unity*) dengan media berupa seng bekas, penulis menyusun dengan bentuk yang tidak simetris. Penyusunan tersebut diletakkan pada frame yang simetris berukuran 180 x 120 cm dengan di ikat menggunakan kawat bendarat dan tali tampar. Hal tersebut memberi kesan antik dari seng bekas namun masih menampilkan bentuk yang estetik. Hal itu karena didukung juga dengan frame dari kayu yang penulis gunakan bukan dari kayu yang baru, melainkan kayu bekas dari bangunan-banguan yang sudah tidak terpakai dan disusun menjadi frame berbentuk persegi. Dengan demikian tidak secara langsung penulis ingin menyampaikan bahwa media yang digunakan untuk berkarya adalah memanfaatkan benda-benda bekas dan mengolahnya menjadi karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri.



Gambar 6. Karya Babalu 1
Sumber: Penulis

Keterangan:

Judul : Babalu 1
Media : Acrylic on Zinc
Teknik : Kering (blok)
Ukuran : 180 x 120 cm
Tahun : 2022

Karya 6 berjudul “Babalu 1” dengan berukuran 180 x 120 cm. Karya ini menampilkan objek seorang penari yang tengah menarikan tarian Babalu, yaitu tarian khas Daerah Kabupaten Batang yang

menceritakan tentang perjuangan rakyat Batang untuk melawan penjajah. Pada karya 6 ini penulis memvisualisasikan suatu Gerakan tari Babalu dengan objek utama berupa tiga orang penari. Penari tersebut berjejer dan di tampilkan setengah badan serta tampak dari samping. Media yang digunakan yaitu media seng bekas yang di susun dan di gabung-gabungkan menjadi bidang gambar dengan bentuk framenya persegi panjang dengan penggambaran objeknya secara potrait. Tidak semua frame diisi dengan seng bekas, melainkan penulis menyusunnya dengan menyisakan beberapa ruang dan di sambungkan menggunakan tali tamar.

Objek penari mengenakan baju berwarna merah, rompi berwarna biru, selempang berwarna kuning. Selain itu penari memakai kacamata, topi bundar tinggi panjang (topi kuncir) sebagai aksesoris lengkap khas tarian Babalu pada tengah-tengah bidang gambar. Penulis menambahkan objek-objek berupa bunga berwarna biru, kuncup kuning, daun hijau kebiruan dan melebar serta sulur di belakang dan mengelilingi objek penari sebagai latar belakang atau background untuk melengkapi karya 6. Penulis menggunakan tali tamar dan kawat bendar untuk mengaitkan bidang gambar yang berupa besi pada bingkai,

Karya 6 menampilkan objek utama seorang penari Babalu menjadi point of interest. Penulis ingin menunjukkan kegagahan dan semangat tarian Babalu dengan Gerakan tangan di depan dengan gagah. Penari sebagai objek utama diletakkan ditengah bidang gambar. Hal tersebut tersebut dilakukan bidang gambar tidak terlihat kosong serta menambah kesan harmonis dan menyatu. penulis menambahkan kesan artistik berupa objek-objek lidah-lidah bunga-bunga yang lebar, dedaunan dan sulur pada bagian belakang penari. Objek pendukung ini dimaksudkan untuk menambah keindahan pada karya 6 ini serta agar karya ini terlihat lebih serasi dan artistik.

Unsur keseimbangan (balance), penulis memperhatikan dari segi bentuk dan penggunaan warna pada karya 6. Bentuk tersebut yaitu dengan posisi objek utama yang besar dan hampir memenuhi bidang gambar. berbentuk persegi panjang serta posisi objek berupa portrait tiga orang penari yang badannya menghadap ke depan, tetapi wajahnya menghadap ke belakang. Penulis meletakkannya di tengah-tengah bidang gambar dan memberi objek pendukung bunga yang besar dan daun yang seperti lidah, menggambarkan semangat. Agar objek utama berupa tiga orang penari terlihat menyatu (unity) dengan media berupa seng bekas dengan menyusun dengan bentuk yang tidak simetris.

Penyusuna tersebut diletakkan pada frame yang

simetris berukuran 180 x 120 cm dengan di ikat menggunakan kawat bendar dan tali tamar. Hal itu memberi kesan antik dari seng bekas namun masih menampilkan bentuk yang estetik, karena didukung juga dengan frame dari kayu yang penulis gunakan bukan dari kayu yang baru. Dengan demikian secara tidak secara langsung penulis ingin menyampaikan bahwa media yang digunakan untuk berkarya adalah memanfaatkan benda-benda bekas dan mengolahnya menjadi karya yang memiliki nilai keindahan tersendiri.



Gambar 7. Karya Babalu 2

Sumber: Penulis

Keterangan:

Judul : Babalu 2

Media : Acrylic on Zinc

Teknik : Kering (blok)

Ukuran : 180 x 120 cm

Tahun : 2022

Karya 7 berjudul “Babalu 2” dengan berukuran 180 x 120 cm. karya ini menampilkan objek seorang penari yang tengah menarikan tarian Babalu, yaitu tarian khas Daerah Kabupaten Batang. Pada karya 7 penulis memvisualisasikan suatu Gerakan tari Babalu. Objek utama tari ini berupa dua orang laki-laki penari berjejer yang di tampilkan setengah badan serta tampak dari depan berbeda pose dengan tari Babalu 1. Media yang digunakan berupa seng bekas yang di susun dan di gabung-gabungkan menjadi bidang gambar. Bentuk framenya persegi panjang dengan penggambaran objeknya secara landscape sehingga menimbulkan kesan luas. Tidak semua frame diisi dengan seng bekas, melainkan penulis menyusunnya dengan menyisakan beberapa ruang dan disambungkan menggunakan tali tamar.

Objek penari mengenakan baju berwarna merah, rompi berwarna biru, selempang berwarna kuning, penari memakai kacamata, topi bundar tinggi panjang

(topi kuncir) sebagai aksesoris lengkap khas tarian Babalu. Objek tersebut diletakkan pada tengah-tengah bidang gambar. Latar belakang atau background untuk melengkapi karya 7, penulis menambahkan objek-objek berupa daun hijau muda dan daun hijau tua kebiruan dan melebar serta sulur di belakang dan mengelilingi objek penari. Penulis menggunakan tali tampar dan kawat bendarat untuk mengaitkan bidang gambar yang berupa besi pada bingkai.,

Karya 7 yang menampilkan objek utama seorang penari Babalu yang ukurannya hampir memenuhi bidang gambar menjadi point of interest. Penulis ingin menunjukkan kegagahan dan semangat tarian Babalu dengan gerakan tangan yang direntangkan dengan gagah. Penari sebagai objek utama diletakkan ditengah bidang gambar.

Hal tersebut tersebut dilakukan bidang gambar tidak terlihat kosong serta menambah kesan harmonis dan menyatu. penulis menambahkan kesan artistik berupa objek-objek lidah-lidah bunga-bunga yang lebar, dedaunan dan sulur pada bagian belakang penari. Objek pendukung ini dimaksudkan untuk menambah keindahan pada karya 7 ini serta agar karya ini terlihat lebih serasi dan artistic

Untuk keseimbangan (balance), penulis memperhatikan dari segi bentuk dan penggunaan warna pada karya 7 ini, yaitu dengan posisi objek utama yang besar dan hampir memenuhi bidang gambar. Bidang tersebut berbentuk persegi panjang serta posisi objek berupa landscape dua orang penari. Penari tersebut badannya menghadap ke depan, tetapi wajahnya menghadap ke samping. Penulis meletakkannya di tengah-tengah bidang gambar dan memberi objek pendukung berupa daun-daun yang lebar, agar terlihat lebih menyatu dengan background. agar objek utama berupa dua orang penari terlihat menyatu (unity) dengan media berupa seng bekas, penulis menyusun dengan bentuk yang tidak simetris. Penyusunan tersebut diletakkan pada frame yang simetris berukuran 180 x 120 cm dengan di ikat menggunakan kawat bendarat dan tali tampar.

Tari Babalu memiliki keunikan tersendiri yaitu selalu membunyikan peluit sebagai tanda awal dan berakhirknya pertunjukan. Kata Babalu sendiri memiliki arti ‘aba aba dahulu’, tarian Babalu berisi gerakan tegas dan juga gerakan perang yang dilengkapi jurus – jurusnya. Kostum dari penari Babalu yaitu menggunakan kacamata hitam, memakai kaos kaki, dan menggunakan kupluk berkucir. Selepas dari itu semua, penulis bermaksud memperkenalkan tarian khas Kabupaten Batang berupa tari Babalu kepada masyarakat luas melalui karya seni visual berupa seni lukis pada media seng bekas.

KESIMPULAN

Proyek studi ini sebagai sarana penulis untuk menunjukkan sikap peduli terhadap budaya daerah. Salah satunya yaitu tarian khas daerah Batang, yang merupakan tempat kelahiran penulis. Tarian tersebut saat ini semakin jarang dikenal dan diminati oleh masyarakat, karena tergeser dengan budaya-budaya asing yang pengemasan dan bentuk pengenalannya sangat beragam. Tarian-tarian khas Batang yang dipilih oleh penulis dianggap sebagai tarian asli Kabupaten Batang yang mewakili citra dan budaya dari Kabupaten Batang. Tujuh karya yang dihasilkan dengan menampilkan tiga jenis tarian yang ada pada Kabupaten Batang yaitu: tari Tahu Robyong, Tari Simo Gringsing dan Tari Babalu. Ketiga tarian ini berasal dari Kabupaten Batang yang merupakan tarian tradisional maupun tarian kreasi. Setiap karya yang dihadirkan yang dihadirkan oleh penulis memiliki karakter berbeda-beda walaupun memiliki judul dan tarian yang sama. Selain itu tetap menampilkan corak karakter pada masing-masing lukisan tarian ekspresif.

Penulis menemukan beberapa hal yang menarik selama melakukan proses berkarya. Menggunakan barang bekas sebagai media untuk melukis merupakan suatu terobosan baru yang unik untuk di kembangkan. Selain mengurangi pencemaran lingkungan juga sebagai sarana untuk mendaur ulang barang bekas menjadi karya seni bernilai estetis dan memiliki daya ekonomi lebih. Selain untuk memperkenalkan dan melestarikan tarian khas Kabupaten Batang sebagai kearifal lokal kepada masyarakat, juga sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan karena menggunakan media barang bekas yang secara sulit untuk terurai.

Tari-tarian yang diangkat pada Proyek Studi ini meliputi: Tari Tahu Robyong yang menggambarkan semangat para pekerja pembuatan tahu (makanan dari fermentasi kedelai), Tari Simo Gringsing yang menceritakan tentang Ki Ageng Gringsing yang mendapat kekuatan dari Simo (Harimau), Tari Babalu yang menggambarkan bentuk perlawanan masyarakat Kabupaten Batang dalam melawan para penjajah secara baik-baik. Masing-masing tarian dibuat menjadi beberapa karya seperti Tari Tahu Robyong 1, Tari Tahu Robyong 2, Tari Tahu Robyong 3, Tari Simo Gringsing 1, Tari Simo Gringsing 2, Tari Babalu 1, dan Tari Babalu 2.

Harapan penulis, hasil karya dalam proyek studi ini dapat diterima dan dimengerti sebagai bahan untuk memperkenalkan tarian khas Kabupaten Batang. Tarian tersebut divisualisasikan melalui media yang juga tidak biasa yaitu pada seng bekas. Bagi pelaku seni, proyek

studi diharapkan mampu memberi kontribusi dan menjadi inspirasi bagi perupa bahwa dalam berkarya lukis dapat mengambil berbagai media dan menggunakan berbagai teknik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi Suwaji. 1985. Berapresiasi Pada Seni Rupa. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Budiono Herusatoto. 1987. Simbolis dalam Budaya Jawa.Jakatarta. Hanindita. Semarang: Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Semarang
- Gupita, Widuandi. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Jurnal Seni Tari Volume 1 Nomer 1Tahun 2012. Semarang:Sendratasik UNNES.
- Jazuli, M. 1994. Telaah Teoretis Seni Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kleden, Ignas. Kebudayaan Pop: Kritik dan Pengakuan dalam Majala hPrisma edisi Mei 1978, hlm. 3-8. Jakarta: Prisma-LP3ES, 1978.
- Manners Robert A. 2002. Teori budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mike, Susanto. 2003. Membongkar Seni Rupa. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik dan Jendela.
- Sunaryo, Aryo. 2010. "Bahan Ajar Seni Rupa". Pengembangan Materi 1: Sejarah dan Media seni Rupa, Menggambar, Melukis, dan Mencetak. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Wardana, Ketut Nala Hari. "Gaya Dadaisme pada Karya Desain Grafis di Indonesia", dalam Jurnal PRASI Vol.7 No. 14 Edisi Juli-Desember. 2012.
- Yoyok B. Priambodo. 2018. Tari Simo Gringsing. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang.